

---

**TOKOH ANTON DALAM SERGAPAN  
KARYA HARRY MULISCH:  
SUATU TINJAUAN PSIKOANALISIS**

**Oleh: Zuriati, Essy Syam**

**Abstrak**

*Sergapan atau De Aanslag adalah sebuah novel yang bercerita tentang tokoh utama, Anton, yang mengalami gangguan-gangguan kejiwaan. Gangguan-gangguan kejiwaan itu, yakni selalu merasa takut, merasa tenang dalam kegaduhan, menderita migren, kecanduan menonton sandiwara, sibuk mengisi teka-teki, mengalami mimpi-mimpi, sering berilusi, tegang, gelisah, dan menggigil. Berbagai gangguan kejiwaan yang dialami tokoh Anton ini hanya dapat dijelaskan dengan baik melalui analisis psikoanalisis. Hasil analisis menunjukkan, bahwa berbagai gangguan kejiwaan itu disebabkan oleh adanya konflik antara hasrat yang berhubungan dengan kejadian masa lalu yang ingin dilupakan dan kenyataan-kenyataan yang ada, yang mengingatkannya kembali ke masa lalu itu. Lebih jauh, hasrat taksadarnya untuk melakukan incest dengan ibunya telah menyebabkan tokoh Anton berganti-ganti pacar dan juga istri, dan kemudian merasa cocok dengan istri yang dapat membangkitkan kenangannya terhadap sang ibu.*

---

Kata Kunci: Novel, Tokoh, Prilaku, Taknormal, Psikoanalisis

**Pendahuluan**

*Sergapan* merupakan sebuah novel terjemahan

dari *De Aanslag*, karya Harry Mulisch. *Sergapan* ini bercerita tentang tokoh Anton, tokoh utama dalam

cerita yang kehilangan ayah, ibu, dan kakaknya, dalam sebuah peristiwa penembakan pada masa pendudukan Jerman, di Haarlem.

Peristiwa itu terjadi pada tahun 1945, ketika Anton baru berusia 12 tahun. Fake Ploeg, seorang kepala polisi, mati tertembak di dekat rumahnya, tepatnya di depan rumah Korteweg (Karin). Korteweg menyeret mayat Ploeg ke depan rumah Anton, karena ketakutan. Hal itu membuat Peter, kakak Anton, marah, dan dia berusaha untuk mengembalikan mayat itu ke tempat semula. Namun, nasib berbicara lain, pasukan Jerman segera datang. Dalam peristiwa itu, ayah, ibu, dan kakaknya, mati terbunuh, dan Anton sendiri dibawa ke sebuah ruangan gelap (sel) untuk kemudian diserahkan kepada pamannya, Van Liempt. Di sel ini, Anton bertemu dengan seorang wanita, yang membelainya dengan penuh kelembutan dan kehangatan, tetapi Anton tidak dapat mengenali wajah wanita itu. Wanita ini, di kemudian hari

dikenal bernama Truus, salah seorang penembak Fake Ploeg.

Selanjutnya, Anton dibesarkan di rumah pamannya di Amsterdam, dan dia hampir tidak ingat lagi dengan peristiwa yang menimpa keluarganya. Suatu hari di tahun 1952, semasa kuliah, Anton diundang oleh seorang temannya yang tinggal di Harleem. Saat itulah, Anton dihadapkan kepada pilihan pergi atau tidak. Kesadarannya mengatakan, bahwa dia tidak boleh pergi, tetapi ada suatu kesadaran yang lain, yang mendorongnya untuk kemudian memutuskan pergi ke pesta itu, ke Harleem. Di sana, dia melihat bekas rumahnya dan bertemu dengan tetangganya, keluarga Beumers, — pertemuan itu sebenarnya tidak diinginkan oleh Anton— yang bercerita tentang peristiwa yang lampau dan tentang nasib ayah, ibu, dan kakaknya, Peter; bahwa mereka tercatat dalam sebuah monumen sebagai pahlawan.



Sejak itu, kenangan-kenangan kepada keluarganya yang diusahakannya untuk dilupakan, sedikit demi sedikit mulai muncul, tetapi dia selalu terus berusaha untuk melupakannya. Sementara itu, Anton merasakan semacam rasa takut untuk pertama kalinya. Kemudian, dalam tahun 1956, dia menderita sakit kepala sehari penuh (migren) dan terpaksa berbaring di tempat yang gelap. Dia juga tidak lagi pergi ke gedung sandiwara, karena entah apa penyebabnya, dia merasa tidak enak badan dan merasa dilanda sesuatu yang mengerikan, tetapi tidak sampai muntah-muntah, ketika sedang menyaksikan sebuah adegan seorang laki-laki sedang duduk menghadapi meja dengan kepala menunduk dan seorang wanita berdiri di teras sedang meneriakkan sesuatu kepada seseorang.

Pada tahun 1956 juga, Anton mengikuti ujian doktoral, dan memutuskan untuk memilih bidang anestesi. Dalam bidang

pendidikan ini, Anton meraih prestasi yang sedang saja, tidak terlalu baik dan tidak terlalu jelek. Di samping itu, Anton tidak tertarik dengan politik, meski di tengah perkembangan politik yang memanas. Dia hanya sibuk dengan mengisi teka-teki silang. Kemudian, pada suatu hari di tahun 1956 ini, dia bertemu dengan Fake (anak Fake Ploeg) yang ikut dalam sebuah aksi demonstrasi. Mereka berbicara tentang peristiwa yang lampau, tentang kematian orang tua masing-masing, dalam sudut pandang masing-masing, dan dengan perasaan waspada. Mereka saling mengeluarkan perasaan yang selama ini mereka pendam tentang kematian orang tua mereka. Pada pertemuan itu, Fake memecahkan sebuah cermin, yang dari bingkainya diketahui cermin itu sangat berharga, berasal dari zaman lampau (kuno). Sementara itu, kegaduhan yang terjadi dalam demonstrasi itu juga membuat Anton merasa tenang.

Pada pihak lain, Anton selalu bergonta-ganti pacar, sampai pada akhirnya memutuskan untuk kawin dengan Saskia, wanita yang dijumpainya di Gereja Westminster, dalam tahun 1960. Dari perkawinannya ini, Anton memperoleh seorang putri, bernama Sandra. Di awal tahun 1966, Anton bertemu dengan Cor Takes dalam sebuah pemakaman teman ayah Saskia. Di situ, dia mendengar bahwa yang membunuh Fake Ploeg adalah Cor Takes. Pendengaran itu mengingatkan Anton kembali ke masa peristiwa itu terjadi. Kemudian, mereka bertemu berhadap-hadapan berdua. Pada waktu itu, Cor Takes menceritakan apa yang telah terjadi dalam peristiwa itu, sambil memancing perasaan Anton yang selama ini dipendamnya. Pada waktu itu pulalah, Anton mengetahui bahwa wanita yang ditemuinya di sel itu adalah Truss, pacar Cor Takes, dan dia merasa ingin mengetahui tentang wanita itu dengan lebih jauh, termasuk ingin

melihat fotonya yang masih disimpan oleh Cor Takes. Ternyata, Truus sama sekali tidak mirip dengan Saskia, tetapi pandangannya sama dengan pandangan Saskia sewaktu pertama kali dijumpainya.

Setelah pertemuannya dengan Cor Takes ini, Anton mengalami beberapa ilusi dan mimpi. Kemudian, pada tahun 1967, dia bercerai dengan Saskia dan menikah lagi dengan Liesbeth, pada tahun 1968. Dengan Liesbeth, Anton mendapatkan seorang anak yang diberinya nama Peter. Sementara itu, dalam tahun 1981, sakit kepalanya atau migrennya berkurang, tetapi dia mendapat gangguan-gangguan lain: merasa tak bersemangat dan lelah, tidurnya terganggu oleh mimpi-mimpi buruk, merasa cemas setelah tidur, mempunyai firasat menakutkan, pikirannya kacau; semua serba salah, dengan rumah empat dan Sandra yang ditinggalkannya. Keadaan itu mencapai puncaknya, ketika suatu hari dia tinggal

sendiri dan melihat peman-tik api putih yang berbentuk dadu. Dia gelisah, berjalan kian ke mari, sebentar-sebentar duduk dan berdiri. Dia merasakan sesuatu yang tidak beres, tetapi tidak merasa ada yang sakit; dia menginginkan Liesbeth dan Peter *segera* kembali. Ada sesuatu yang terjadi di dalam dirinya yang tidak di-pahaminya. Anton merasa tegang dan mengalami ilusi; muncul gunung kelabu seperti gelombang menerpa dirinya ..., kemudian dia menggigil.

Peristiwa itu (ditambah dengan pertemuannya dengan Karin) sekaligus mengakhiri penderitaan Anton dan dia dapat berdamai dengan dirinya. Hal itu terbukti, dia tidak merasa takut lagi untuk kembali ke Haarlem atas permintaan Sandra.

Dari sinopsis cerita seperti tersebut di atas, muncul beberapa pertanyaan yang sangat menarik untuk dicarikan jawabannya. Pertama, mengapa Anton merasakan rasa takut

untuk pertama kalinya, setelah dia kembali dari Haarlem dan bertemu dengan keluarga Beumers, merasa tenang dalam kegaduhan, menderita migren, senang menonton sandiwara, sibuk mengisi teka-teki, mengalami mimpi-mimpi, sering berilusi, tegang, dan gelisah (kemudian menggigil). Kedua, mengapa Anton memilih bidang anestesi dan memilih Saskia sebagai istrinya, tetapi kemudian menceraikannya, dan menikah lagi dengan Liesbeth. Secara keseluruhan, kedua hal yang dipertanyakan itu merupakan tingkah-laku yang abnormal dari tokoh Anton. Dengan kata lain, tokoh Anton memperlihatkan prilaku-prilaku yang aneh, tidak normal, yang biasanya hanya terjadi pada orang yang mengalami kelainan jiwa.

Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan itu hanya dapat dijawab dengan melakukan suatu tinjauan psikoanalisis terhadap tokoh Anton. Pertanyaan di atas



sangat erat kaitannya dengan masa kanak-kanak (infantil) yang dialami Anton. Dengan psikoanalisis, penyebab-penyebab keabnormalan yang ada pada diri Anton dapat dijelaskan.

“Psikoanalisis adalah suatu metode interogasi tentang *psike* manusia yang sepenuhnya didasarkan pada tindakan mendengarkan kata-kata pasien”.<sup>1</sup> Awalnya, psikoanalisis ini disebut dengan pendekatan katarsis, sebuah terapi bicara yang dilakukan terhadap penderita histeria, untuk menemukan penyebab histeria tersebut, yang diduga berhubungan dengan masa kanak-kanak penderita. Selanjutnya, pendekatan ini dikembangkan oleh Freud ke dalam karya sastra.

Dalam pendekatan psikoanalisis, tekslah yang menjadi kunci. Satu-satunya cara yang dapat dilakukan psikoanalisis adalah menunjukkan bahwa di antara

unsur-unsur teks, seperti halnya di antara gambar-gambar mimpi ada hubungan-hubungan yang berbeda yang tidak mengungkapkan isinya yang manifes, hubungan-hubungan yang menunjukkan suatu ‘kerja’ taksadar. Jadi, kritikus bekerja dengan membuat penanda ‘bekerja’, membongkar yang disembunyikan pengarang.<sup>2</sup> Sehubungan dengan tokoh Anton, analisis dilakukan dalam pengertian yang demikian, yakni mencari dan menunjukkan hubungan-hubungan suatu kerja taksadar dengan teks manifes di antara unsur-unsur teks, yang berkaitan dengan tokoh Anton.

### **Interpretasi**

#### **Mekanisme Represi Tokoh Anton**

“Anton masih terlalu muda untuk memikirkan dengan sungguh-

---

<sup>1</sup> Max Milner, *Freud dan Interpretasi Sastra*, (Terj.) (Jakarta, 1992), xiii.

<sup>2</sup> *Ibid*, 46.

sungguh peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Ia mengalami tiap peristiwa baru sebagai sesuatu yang menggeser peristiwa sebelumnya dengan cepat dan menyebabkan semua itu nyaris seakan-akan tidak terjadi" (hal. 55).

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa Anton mempunyai mekanisme represi yang sangat baik. Oleh karena itu, dia dapat menekan dan melupakan semua peristiwa yang dialaminya, ketika berusia 12 tahun itu. Peristiwa itu hanya sekali-sekali saja muncul dalam ingatannya, dan kemudian direpresinya kembali. Dia dapat melanjutkan sekolahnya sampai menjadi seorang dokter dengan spesialisasi bidang anestesi. Akan tetapi, meskipun mekanisme represinya bekerja dengan baik, namun lambat-laun, terutama ketika dia sudah berada di bangku kuliah, peristiwa-peristiwa yang sudah mengendap di

alam taksadarnya itu mulai mempengaruhinya.

Akibatnya, Anton menjadi seorang yang pasif. Untuk orang yang pasif, hidup lebih menyerupai sebuah rakit yang terapung tenang di arus sungai. Bagi Anton, pandangan masa depannya sama dengan pandangan orang Yunani, bahwa masa depan adalah "apa saja yang masih ada di belakang kita" (hal. 194). Orang yang menghadapi masa depan dan masa lampau di belakangnya, dengan cara yang lain melakukan sesuatu yang tidak dapat dimengerti. Baginya, kejadian-kejadian itu, sudah ada di masa depan, pada suatu ketika sampai ke masa sekarang, untuk pada akhirnya tenggelam di masa lampau. Tetapi tidak ada apa-apa di masa depan, kosong, sementara di belakangnya terlihat sesuatu: masa lampau sebagai mana yang tersimpan dalam ingatan. Itulah Anton, selanjutnya.

Sesungguhnya, keadaan Anton sekarang itu dapat

dihubungkan dengan suatu pengalaman aneh yang dialaminya ketika kanak-kanak. Suatu pengalaman—mungkin lebih baik disebut saja ilusi<sup>3</sup>—yang menjadi kenyataan di masa depannya. Pengalaman itu terjadi ketika Anton sedang berbaring di rerumputan dan memandang di kejauhan, kadang-kadang, dia tiba-tiba harus menarik kakinya. Seorang laki-laki yang seakan-akan langsung datang dari abad yang telah silam melangkah lambat-lambat dan menopangkan badan atasnya mulai dari pinggang pada tongkat panjang, yang ujung lainnya dipasang kuat-kuat pada haluan bargas. Dengan langkah lamban, laki-laki itu mendorong bargas di sepanjang terusan. Biasanya, yang memegang kemudi seorang wanita bercelemek, sementara seorang anak kecil bermain-main di geladak. Tongkat pendorong itu terkadang digunakan

dengan cara lain. Anton melihat sesuatu yang paling indah pada cara lelaki itu mendorong bargasnya. Seorang laki-laki yang berjalan mundur untuk mendorong maju bargasnya, dan pada saat yang sama tetap berada di tempatnya (hal. xviii). Sesuatu yang menurut Anton teramat aneh, tetapi dia tidak menceritakannya pada siapa pun.

Jika hal di atas dihubungkan dengan sumber-sumber *unheimliche*, keanehan yang mencemaskan, maka ilusi itu bersumber dari kekuatan pikiran, semacam ramalan masa depan bagi Anton. Kenyataannya, pengalaman aneh ini menjadi kenyataan dalam kehidupan masa depan Anton. Anton adalah laki-laki itu, yang menjalani masa depan dengan terus melihat pada masa lampau. Menjalani masa depan dengan mengubur masa lampau, tetapi pada saat yang sama, masa

---

<sup>3</sup> Ilusi adalah sesuatu yang hanya ada dalam angan-angan, khayalan; atau, pengamatan yang tidak sesuai dengan penginderaan; atau tidak dapat dipercaya, palsu.



lampau itu terus mengikutinya.

Hal itu tampak dengan jelas dimulai, ketika dia memutuskan untuk memenuhi undangan pesta salah seorang temannya yang tinggal di Haarlem. Selama ini, Anton selalu berusaha menghindari segala sesuatu yang akan membawanya kembali kepada masa lalu. Dia sadar, jika datang ke pesta itu, sedikit banyak dia akan kembali ke masa lalu, dan dia sangat takut bila hal itu terjadi. Anton menjadi bimbang, tetapi akhirnya dia memutuskan untuk menghadiri pesta itu. Ada suatu kekuatan yang berasal dari taksadarnya, yang mendorongnya untuk datang ke Haarlem, untuk kembali mengingat masa lalu, yang masih banyak menyimpan tanda tanya di pikirannya. Secara tidak disadarinya, Anton masih tetap menyimpan rasa ingin tahu tentang apa yang terjadi pada ayah, ibu, dan kakaknya, juga pada wanita yang dijumpainya di sel ketika itu, dan siapa sebenarnya yang membunuh Fake Ploeg. Rasa ingin tahu

yang dipendamnya ini muncul dalam mimpi yang tergolong kepada mimpi dengan mata terbuka: Sesekali, dia masih membayangkan bagaimana seandainya dia dapat ikut ayah ibunya lagi di Haarlem (hal. 66). Perasaan ingin tahu yang terpendam inilah yang menuntun Anton untuk memutuskan pergi ke Haarlem; tidak hanya untuk menghadiri pesta temannya, tetapi juga untuk mengetahui kabar ayah, ibu, dan kakaknya, wanita itu, dan penembak Fake.

Pendapat di atas sangat beralasan, karena ketika pesta sedang berlangsung, Anton pergi menelusuri jalan menuju rumahnya. Ketika itu, sesuatu yang dikhawatirkannya terjadi juga. Dia merasa gugup dan tegang, ketika melihat pola duri ikan yang dipakai untuk menata batu-batu jalan di depan rumahnya (hal. 76). Batu-batu bata itu mengingatkannya kembali kepada masa lalunya, ketika keluarganya masih berkumpul di *Buitenrust*. Dia juga takut bertemu dengan Bu Beumer

dan berusaha menghindari-nya, tetapi terlambat. Pertemuanannya dengan Bu Beumer ini membuat perasaan ingin tahunya tadi terpenuhi. Dia menjadi tahu, bahwa ayah, ibu, dan kakaknya, ditembak pada malam peristiwa itu terjadi, dan sekarang kedua orang tuanya tercatat namanya sebagai pahlawan di sebuah tugu di Haarlem. (Sebenarnya, cerita itu sudah diceritakan oleh pamannya, tetapi Anton merasa belum diberitahu oleh pamannya. Hal ini juga menandakan, bahwa Anton menjadi seorang pelupa, karena usahanya yang keras untuk merepresi segala sesuatu yang mengingatkannya kepada masa lampau). Akan tetapi, setelah itu, dia merasa takut, rasa takut yang dirasakannya untuk pertama kalinya. Namun, karena mekanisme represinya bekerja dengan sangat baik, Anton dapat melupakan kembali peristiwa itu, dan berjanji tidak akan kembali ke Haarlem. Dari gambaran itu, dapat dilihat

bahwa Anton persis seperti laki-laki itu, yang mendorong maju bargasnya dengan cara mundur, tetapi sebenarnya bargas itu masih tetap berada di tempat semula.

Di samping itu, rasa sakit akibat peristiwa Januari 1945 itu, secara taksadar menuntunnya untuk memilih bidang anestesi. Keinginan atau ketarikannya pada bidang anestesi ini sangat dapat diterima sebagai manifestasi dari keinginannya untuk melupakan luka (peristiwa) itu. Ada kesamaan antara keadaan dalam usahanya untuk mengubur masa lalu dan alasannya mengapa tertarik dengan bidang anestesi. Menurut Anton, dia tertarik dengan anestesi, karena terpesona oleh keseimbangan yang amat rawan yang harus dijaga sewaktu para jagal menan-capkan pisau-pisaunya pada seseorang—keseimbangan hidup dan mati, di atas mata pisau antara perawatan makhluk takberdaya dalam ketidak-



sadarannya. Selanjutnya, dia berpendapat bahwa pembiusan sebenarnya tidak membuat si penderita tidak merasa sakit, bahan-bahan kimia itu hanya membuatnya tidak dapat mengutarakan penderitaannya dan selanjutnya bahan-bahan itu menghilangkan ingatan akan rasa sakit yang telah diderita, meskipun pasien telah berubah karenanya. Tiap kali mereka siuman kembali, selalu terlihat penderitaan yang telah mereka alami (hal. 99).

Pendapat Anton tentang kerja dan fungsi obat bius itu merupakan hasil dari perenungannya, secara tidak sadar, lahir dari pengalaman batinnya sendiri. Penderitaan yang ditekannya ke dalam taksadarnya hanya bersifat sementara, kemudian muncul lagi bersamaan dengan rasa sakit itu. Dengan memilih bidang anestesi, dia selalu dapat berhubungan dengan obat bius, yang dapat

meringankan beban penderitaan untuk sementara, dan melihat penderitaannya secara wujud, melalui obat bius itu dan pasien-pasiennya.

### **Delir dan Obsesi Tokoh Anton**

Setelah Anton menyelesaikan tingkat persiapan (tahun 1953), dia pindah ke rumah sewaan sendiri. Kenangan Haarlem Januari 1945 makin menghilang di balik cakrawala. Menghilang seperti seorang suami yang berpisah dari istrinya: mengambil pacar baru untuk melupakan istrinya. Akan tetapi, bagaimanapun juga, pacar baru itu masih terasa ada hubungannya dengan istrinya (hal. 97). Hal itu dapat menjadi dasar, bahwa Anton mengalami delir atau setidaknya, beberapa kelakuan (kegemaran) Anton menunjukkan gejala delir.

Menurut Freud,<sup>4</sup> delir adalah gangguan kejiwaan yang menyebabkan penderi-

---

<sup>4</sup> Freud dalam Milner, *Op. Cit.*, 60.



tanya memberikan kepercayaan yang sama besar pada ciptaan imajinasi, khayalan, maupun pada persepsi nyata, sehingga si penderita membiarkan kelakuannya dibelokkan atau diarahkan oleh apa yang timbul dalam khayalannya. Dengan berpedoman pada pengertian itu, pada taraf yang sederhana (awal), Anton dapat dikatakan menderita delir, dalam pengertian bahwa beberapa tingkah lakunya diblokkan oleh hasrat (seksual) pada masa infantilnya.

Delir atau gejala delir yang pertama yang dialami Anton adalah kegemarannya menonton sandiwara (drama). Meskipun hal ini tidak dijelaskan benar, tetapi kegemarannya menonton sandiwara ini dapat dikatakan sebagai (gejala) delir. Dengan menonton drama, secara tak sadar, Anton dapat menyalurkan hasrat-hasrat infantilnya, karena dalam drama (sandiwara) banyak terdapat adegan-adegan yang merangsang hasrat seksual

penonton. Atau, setidaknya, minat Anton menonton sandiwara (drama) seperti yang dikatakan oleh Freud,<sup>5</sup> bahwa minat itu timbul dari kenyataan bahwa Anton mengenali perasaan atau pasi (*passion*) yang dirasakan dalam sandiwara (drama) tersebut.

Namun, (gejala) delir ini cepat sembuh, ketika suatu hari dia menyaksikan adegan seorang bapak yang duduk sambil menunduk, dan di teras berdiri seorang ibu sedang meneriakkan sesuatu kepada seseorang. Adegan itu memunculkan kesadarannya kepada peristiwa yang dialaminya dulu. Adegan itu persis seperti adegan yang terjadi, ketika peristiwa penyergapan yang menyebabkan kedua orang tua dan kakaknya terbunuh. Waktu itu, ayahnya duduk di meja sambil menunduk dan ibunya memanggil-manggil Peter yang hendak berusaha memindahkan mayat Fake Ploeg ke tempat semula. Kesadaran itu membuatnya

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 19.

merasa mual, perasaan mual yang ditimbulkan oleh sesuatu yang bergolak dalam jiwanya. Sejak itu, dia tidak mau lagi ke teater untuk menonton sandiwara. Kemudian, konflik antara pengalaman yang selalu direpresi itu dan rangsangan yang mengingatkannya kepada pengalaman itu menimbulkan beberapa penyakit (psikosomatis), seperti migren, tegang, gelisah, dan menggigil.

Delir Anton yang kedua, adalah dia menghabiskan hari-harinya dengan mengisi teka-teki silang. Keadaan itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Bagian surat kabar yang banyak menyita waktunya adalah teka-teki silang harian. Kolom itu tak pernah diabaikannya dan ia memang tangkas dalam hal itu. Jika ia menemukan teka-teki yang belum terisi penuh di meja baca, ia biasanya menyelesaikannya dengan penuh semangat. Ambisinya adalah lebih maju daripada laki-laki atau wanita yang telah

macet karena membuat kesalahan di satu kotak. Begitu selesai, ia mengamatinya dengan penuh **kepuasan**. Bahwa kebanyakan huruf itu berfungsi ganda dalam kata mendatar dan menurun dan bahwa **kata-kata itu menyatu secara luar biasa, menimbulkan rasa nikmat yang mendalam** bagi Anton. Ada **sesuatu yang berkaitan dengan puisi di dalamnya**”(hal. 100).

Kata-kata dan frase yang dicetak tebal dalam kutipan di atas, menunjukkan sesuatu makna yang berhubungan dengan seksualitas. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kepuasan yang diperoleh Anton setelah kotak-kotak dalam teka-teki itu terisi merupakan manifestasi hasrat seksual pada masa kanak-kanaknya. Kepuasan yang diperolehnya dari mengisi teka-teki itu merupakan rangsangan seksual yang direpresinya yang belum terpuaskan, yang ditimbulkan oleh Karin dan



Truus: Ketika kecil, Anton suka mengintip celana dalam Karin dan membayangkannya ketika tidur serta sering mengalami ereksi, tetapi dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya, dia hanya tidur saja. Begitu juga, Anton merasakan sesuatu perasaan yang aneh, ketika Truus memeluknya dengan hangat dan melekatkan kepalanya pada dadanya. "Anton merasakan buah dada lunak wanita itu di telapak tangannya—kelunakan yang lembut, yang belum pernah ia rasakan, tetapi ia tidak berani menggerakkan tangannya" (hal. 38).

Oleh karena suatu alasan tertentu, tetapi tanpa disadarinya, yakni ingin mengubur peristiwa yang dialaminya pada masa kanak-kanak itu, hasrat seksualnya tadi direpresi, menjadi taksadar, yang

kemudian muncul dalam bentuk pengalihan dengan kegemarannya mengisi teka-teki itu. Kemudian, hasratnya kepada Truus berkembang menjadi semacam obsesi, yakni gangguan pikiran yang selalu menggoda seseorang dan yang sangat sukar dihilangkan.<sup>6</sup> Atau, obsesi adalah ide-ide atau emosi-emosi yang terus menerus melekat dalam pikiran dan hati, dan tak mau hilang, sungguhpun individu yang bersangkutan secara sadar selalu berusaha untuk menghilangkannya.<sup>7</sup> Obsesi Anton adalah berhubungan dengan kenangannya kepada Truus, dan lebih jauh dari itu adalah kenangannya terhadap ibunya. Obsesi Anton adalah mencari dan mendapatkan wanita yang menyerupai Truus, dan lebih jauh lagi menyerupai ibunya. Obsesi ini muncul, karena adanya

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1997), 699.

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung, 1984), 120.



penekanan (represi) pengalaman-pengalaman seksual di masa lampau tadi.

Hal itu dapat dijelaskan dengan kenyataan, bahwa Anton mempunyai dua orang istri; Saskia dan Liesbeth. Saskia adalah perwujudan dari Truus, yang kemudian disadarinya, bahwa Saskia maupun Truus bukanlah merupakan perwujudan dari ibunya. Oleh karena itu, dia kawin lagi dengan Liesbeth, wanita yang menyerupai ibunya.

Dalam usahanya untuk menemukan wanita yang membelainya di sel itu, Anton menjadi gemar gonta-ganti pacar. Hal itu dilakukannya adalah dalam rangka mencari bayangan Truus yang ada dalam angannya, dan lebih jauh lagi adalah bayangan ibunya. Untuk mengidentifikasi para wanita itu, apakah serupa dengan bayangannya pada Truus atau ibunya, dia dapat duduk berjam-jam bersama pacar-pacarnya itu di sebuah bangku yang sama, sambil

bercerita tentang sekstan. Mengapa sekstan? Sekstan adalah alat pengukur sudut astronomis yang meliputi seperenam lingkaran (60 derajat) untuk menentukan posisi kapal di laut.<sup>8</sup> Dengan demikian, berbicara tentang sekstan dapat diasosiasikan sebagai cara untuk mengukur para pacarnya itu, mengidentifikasinya, apakah ada sesuatu yang mengingatkannya pada Truus atau ibunya dan apakah mereka mirip dengan kedua wanita yang ada dalam kenangannya itu..

Akhirnya, Anton menemukan wanita yang pandangan dan rambutnya sama dengan bayangannya terhadap Truus —wajah Truus tidak dikenalnya dengan jelas, ketika di sel dulu— yakni Saskia. Namun, pertemuannya dengan Cor Takes membangkitkan kembali usahanya untuk mengidentifikasi wajah Truus, karena Cor Takes mempunyai foto Truus. Selanjutnya, dia tahu bahwa

---

<sup>8</sup> KBBI, *Op. Cit.*, 893.

pandangan Truus sama dengan pandangan Saskia, ketika dilihatnya pertama kali. Setelah semuanya menjadi begitu jelas, justru Anton bercerai dengan Saskia.

Sebenarnya, tindakan Anton bercerai dengan Saskia dan kawin lagi dengan Liesbeth ini menunjukkan, bahwa taksadarnya atau obsesinya bukanlah menemukan wanita yang mirip dengan Truus, tetapi wanita yang mirip dengan ibunya. Kemiripan itu tidak terdapat pada Truus dan Saskia. Liesbethlah yang dapat memenuhi kenangannya pada ibunya. Misalnya, ketika Anton sakit gigi, Liesbeth mengobatinya dengan memasukkan sebutir cengkeh. Apa yang dilakukan oleh Liesbeth itu mengingatkan Anton kepada ibunya, yang suka memasukkan bunga cengkeh ke dalam mulutnya. Hal itu terjadi sangat berhubungan dengan kecendrungan pada anak laki-laki melakukan *incest* dengan ibunya, dan itu juga sangat dipengaruhi oleh hasrat infantil Anton.

## **Mimpi**

Berikut akan dibahas mengenai mimpi Anton dan apa maknanya dalam kehidupan Anton. Dengan kata lain, pembicaraan berikut ini berhubungan dengan isi mimpi Anton, baik manifes maupun laten.

Mimpi Anton ini terjadi setelah pertemuannya dengan Cor Takes, setelah dia mengetahui bahwa Cor Takeslah yang membunuh Fake Ploeg, dan bahwa wanita yang ada diangannya selama ini adalah Truus, pacar Cor Takes sendiri. Akan tetapi, sebelum bermimpi, dia mengalami semacam phobia, ketakutan berada di dalam air. Dia merasakan dingin air yang aneh, tidak menyenangkan, dan tidak menyegarkan badannya: semacam pantulan suatu kedalaman yang dingin dan mati, yang merasuk ke seluruh tubuhnya. Perasaan aneh ini ditimbulkan oleh adanya konflik antara kenyataan yang baru diperolehnya dan luka yang selalu diusahakannya untuk memendamnya dalam-dalam



selama ini; ketakutannya akan masa lalu.

Dalam mimpinya itu, Anton merasa dirinya sebagai sebuah titik yang melayang-layang di tengah ruang merah muda yang luas dan kosong, yang dengan cepat memisahkan diri dari dunia. Ada sesuatu yang mulai berbunyi berdetak-detak, seperti dari bawah tanah, tetapi tidak ada tanah. Suara detakan, suara berdentam-dentam dari ruang itu sendiri. Sekarang mulai gelap, ada sesuatu seperti awan, seperti kalau setetes tinta terjatuh ke dalam segelas air, campuran yang melebar yang bukan campuran; gerak plasmatis, perubahan bentuk, tangan yang samar-samar, yang sebentar berubah menjadi wajah professor dengan jenggot runcing dan kacamata jepit, lalu menjadi gajah sirkus yang telah dirias di atas gerbong datar. Dentam-dentam tadi menjadi bunyi kereta api yang lewat rel-rel penuh alat pemindah rel, kereta api menghilang menjadi serpihan musik,

menjadi suara gandum berayun. Semua menjadi gelap di malam yang menetes turun. Dari helm baju zirah yang berbulu-bulu keluar lidah api yang menyemburnyembur sebentar— lalu tiba-tiba semua menjadi keras—bertahan. Sekali lagi muncul cahaya. Terlihat pintu luar biasa besar dari kristal merah muda, tidak diterangi cahaya itu tetapi mengeluarkan cahaya sendiri. Di atas pintu ada dua patung bidadari dengan ekor dari daun-daun yang bergerigi, juga dari kristal. Pintu tertutup dengan palang-palang besi yang dicat merah muda, yang dicor pada pintu itu. Anton melihat bahwa tidak ada yang rusak sedikit pun setelah sekian lama. Dia telah pulang, di *Buitenrust*. Meskipun ada palang-palang besi, dia dapat masuk, tetapi ruangan-ruangannya kosong semua. Semuanya telah dirombak, sehingga sukar dikenali kembali, dengan patung-patung, dengan pahatan-pahatan, dan hiasan-hiasan yang berlebihan. Di situ menggantung keheningan seperti di

dalam air. Dia berjalan dengan susah payah, seakan-akan ada sesuatu yang menahannya, melalui ruangan-ruangan yang telah menjadi bangsal-bangsal. Tiba-tiba dengan perasaan mengingat kembali, dia melihat bagian belakang ruang kerja ayahnya yang kecil. Akan tetapi, di tempat dulu tegak dinding yang menyerong, sekarang dia melihat ruang tambahan dari kaca seperti kamar kaca yang besar atau taman musim dingin berisi air mancur kecil dan bangunan puri Yunani yang ramping dan seputih kapur.

Anton berbaring di atas dipan, dengan hanya memakai celana dalam, pintu-pintu balkon dibuka lebar-lebar pada malam musim panas yang hangat itu. Ruangan hanya memperoleh penerangan dari ketemaraman malam dan lentera-lentera jalan. Sekarang baru tampak jelas betapa dia terbakar pada muka, dada, dan bagian depan kedua kakinya. Meskipun kulit agak

kecoklatan seperti Anton tidak cepat terbakar, sekarang anggota-anggota badan itu terlihat merah seakan-akan baru dipukuli secara mengerikan (hal. 162-164).

Mimpi Anton yang sangat panjang itu merupakan bentuk isi manifes. Lalu bagaimana dengan isi latennya, atau makna sebenarnya yang disembunyikan oleh isi manifes tersebut. Mimpi, seperti yang dikatakan Freud, muncul dari hasrat taksadar. Dengan demikian, mimpi Anton tersebut merupakan kenangan masa lampaunya, yang sudah mengendap dalam alam taksadar, mulai muncul ke permukaan, terutama karena pertemuannya dengan Cor Take. Mimpi itu adalah wujud dari keinginannya untuk melupakan masa lampau, setelah semuanya; nasib ayah, ibu, Peter, dan siapa wanita yang membelainya itu, serta siapa pembunuh Fake Ploeg.

Mimpi Anton merupakan figurasi dan simbolisasi dari keinginan-keinginannya

itu. Kalimat pertama dalam mimpi itu dapat diartikan sebagai gambaran Anton di masa kanak-kanak yang mengalami peristiwa Januari 1945 itu, kemudian pengalaman itu dapat direpresinya dengan cepat, ke dalam lubuk hatinya yang paling dalam, ke dalam alam taksadarnya. Setelah pertemuannya dengan Cor Takes, kenangan yang sudah membeku itu mulai mencair. Cerita Cor Takes, bahwa dialah yang menembak Fake Ploeg, membuka semua kenangan yang ada pada peristiwa Januari 1945 itu; bagaimana terjadinya pe-nembakan itu, siapa wanita itu, dan kondisinya sendiri yang sampai tua masih memikirkan tentang wanita itu. Lalu, kenangan masa lalu itu menjadi jelas semuanya, untuk kemudian dapat menenangkan dirinya. Dia sudah dapat mengetahui semua kejadian waktu itu di *Buitenrust* dan di sel itu serta ayah ibunya yang tercatat sebagai pahlawan. Masa lalu itu, yang hingga dia mempunyai

dua orang istri, meninggalkan luka yang sangat dalam bagi Anton. Hal itu baru disadarinya, setelah semuanya menjadi terang, karena selama ini masa lalu itu ditekannya jauh-jauh ke dasar hatinya yang paling dalam, menjadi taksadar.

### **Penyembuhan pada Tokoh Anton**

Pertemuan Anton dengan Fake, Cor Takes, dan Karin, membuat semua yang masih menjadi tanda tanya dalam pikirannya menjadi terang. Semua hal yang masih mengganggu dalam pikirannya itu sudah menjadi jelas; Bahwa wanita yang bersamanya itu adalah Truus, pacar Cor Takes dan yang menembak Fake Ploeg adalah Cor Takes juga; Alasan Korteweg dan Karin memindahkan mayat Fake Ploeg ke depan rumahnya adalah untuk menyelamatkan kadal-kadal milik Korteweg dan untuk menyelamatkan satu keluarga Yahudi; Anton merasa



seakan dendamnya telah terbalaskan dengan berita kematian Korteweg. Akan tetapi, hal itu membuat kenangan dan lukanya semakin terbuka, untuk kemudian hilang dan Anton dapat berdamai dengan dirinya sendiri.

Puncaknya adalah ketika Anton melihat pemantik api putih berbentuk dadu yang terletak di atas meja. Pemantik api putih berbentuk dadu ini telah merangsang kenangan dan luka itu kembali dengan sepenuhnya. Pengalamannya pada waktu penembakan atau pada peristiwa Januari 1945 itu seakan-akan terjadi kembali. Dadu itu membangkitkan kenangan itu kembali, karena ketika peristiwa itu terjadi, Anton sedang bermain dadu dengan kakak dan ibunya (hal. 198). Anton sangat ketakutan, sangat tegang, dan sangat gelisah; berjalan bolak-balik, sebentar-sebentar duduk, sebentar-sebentar berdiri, sambil melihat ke ujung jalan, dan akhirnya menggigil. Keadaan Anton itu

sangat dipicu oleh pemantik api berbentuk dadu itu dan istri serta anaknya yang sedang tidak berada di rumah. Rasa takut yang mencekam, ketika dia mengalami peristiwa Januari 1945 itu muncul. Dia merasakan dan seakan-akan peristiwa itu sedang terjadi di depan matanya. Dia takut kehilangan kembali, seperti dia sudah kehilangan ibu, ayah, dan kakaknya, karena istri dan anaknya sedang tidak di rumah. Oleh karena itu, dia ingin mereka *segera* kembali –*segera* dicetak miring oleh pengarang. Hal itu menunjukkan bahwa pemantik api berbentuk dadu dan keberadaan istri dan anaknya yang sedang tidak berada di rumah, sangat berhubungan, yang membuatnya seperti mau gila. Sekaligus, pemantik api berbentuk dadu itu telah berfungsi untuk membebaskan Anton dari ‘sergapan-sergapan’ masa lampainya. Setelah kejadian itu, dan ditambah dengan beberapa kejadian kecil, misalnya beberapa peristiwa demons-

trasi yang dilihatnya - peristiwa ini membuat Anton sadar bahwa bukan hanya dia saja yang mengalami nasib buruk, tetapi masih banyak orang lain yang menderita, seperti yang ditunjukkan oleh demonstrasi itu—, membuat Anton dapat berdamai dengan dirinya dan dia menjadi lebih tenang. Kenangan-kenangan yang serba samar itu telah menjadi terang, dan dia akan menyimpan kenangan itu sebagai sesuatu yang berharga, seperti bingkai kacanya yang sudah kuno, yang dipecahkan Fake, tetapi sangat berharga. Akhirnya, Anton dapat hidup dengan tenang bersama dua anak dan istri yang mirip dengan ibunya.

### **Kesimpulan**

Semua tingkah laku tokoh Anton yang menunjukkan 'sesuatu yang tidak normal' dan beberapa penyakit (psikosomatis) yang dideritanya disebabkan oleh adanya konflik-konflik antara hasrat yang berhubungan dengan kejadian masa lalu

yang hendak dilupakan dan realitas yang ada, yang mengingatkannya kembali ke masa lalu itu. Anton memilih bidang anestesi, sangat dipengaruhi oleh hasrat taksadarnya, yang merupakan represi dari pengalaman masa kanak-kanaknya; dan luka karenanya, dengan keinginannya untuk melupakan semua kenangan masa kecilnya. Anton menikah dengan Saskia, kemudian menceraikannya dan menikah lagi dengan Liesbeth, sangat didorong oleh hasrat taksadarnya untuk melakukan *incest* dengan ibunya.

### **Daftar Pustaka**

- Mulisch, Harry. 1992. *Sergapan*. Terjemahan Manoeckmi Sardjoe. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Terjemahan Apsanti Ds, dkk.. Jakarta: Intermasa.
- Kartono, Kartini. 1984. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas*

*Seksual.* Bandung:  
Mandar Maju.  
Tim Penyusun Kamus Pusat  
Pembinaan dan Pengem-  
bangan Bahasa. 1997.

Edisi ke-2, Cet. ke-9.  
*Kamus Besar Bahasa  
Indonesia.* Jakarta:  
Balai Pustaka.